
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

PERADABAN ISLAM DI KOTA TEBING TINGGI

Juliet Medi Anda

Email :

Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

ISLAMIC CIVILIZATION IN HIGH CLICK CITY

Juliet Medi Anda

Email:

Islamic Education, Postgraduate at UIN North Sumatra Medan, Indonesia

Abstrak

Dalam penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan peradaban islam yang ada di kota tebing Sumatera Utara, dalam konteks yang terfokus pada aspek aspek serta monumen yang ada di kota tebing tinggi sebagai bukti adanya peradaban islam di kota tebing tinggi. Kajian tentang peradaban islam yang ada di Tebing Tinggi ini penting karena berdasarkan sejarahnya Tebing Tinggi pernah menjadi sebuah kerajaan sebelum menjadi sebuah daerah otonom, Masa pemerintahan belanda di sumatera timur atau kolonial belanda (hindia belanda) berlaku di sumatera timur sejak ditanda tangannya kontrak konflik antara belanda dan siak tanggal 1 february 1858. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa kerajaan siak sri indrapura dan daerah jajahannya serta takluknya berada dibawah kedaultan belanda dan menjadi bagian dari hindia belanda. Metode yang digunakan adalah metode historis. Hasil dari penelitian ini melihat perkembangan perkembangan peradaban islam di Tebing Tinggi, dibagi menjadi beberapa periode yaitu periode sejarah kota tebing tinggi, adanya sosok yang bisa dikatakan pendiri kota tebing tinggi, serta kerajaan negeri padang yang merupakan cikal bakal lahirnya kota tebing tinggi.

Kata Kunci: *Sejarah, Peradaban, Islam, Bukti*

Abstract

In writing this journal aims to find out the history and civilization of Islam in the cliff town of North Sumatra, in a context that focuses on aspects of aspects and monuments in the city of high cliffs as evidence of Islamic civilization in the city of high cliffs. The study of Islamic civilization in Tebing Tinggi is important because based on its history, Tebing Tinggi was once a kingdom before becoming an autonomous region. The period of Dutch rule in East Sumatra or Dutch colonialism (Hindia Holland) applies in East Sumatra since the signing of the conflict contract between the Dutch. and siak on February 1, 1858. In this agreement it is stated that the kingdom of Siak Sri Indrapura and its colonies and conquests were under the Dutch Sultanate and became part of the Dutch East Indies. The method used is the historical method. The results of this study show the development of

the development of Islamic civilization in Tebing Tinggi, divided into several periods, namely the historical period of the high cliff city, the existence of a figure who can be said to be the founder of the high cliff city, and the kingdom of the land of Padang which was the forerunner of the birth of the high cliff city.

Keywords: *History, Civilization, Islam, Proof*

PENDAHULUAN

Menurut kajian sejarah, khususnya yang tercatat berdasarkan penelitian local, bahwa sekitar 136 tahun yang silam, sebuah lokasi yang kemudian dinamakan tebing tinggi sudah dijadikan tempat pemukiman beberapa suku bangsa yang bertebaran dipelosok nusantara. Fenomena ini tercermin pada arsip tua, dimana diungkapkan lokasi yang kemudian dinamakan kota tebing tinggi tersebut telah dijadikan pemukiman sejak tahun 1884.

Melalui cerita cerita muatan lokal yang didapat dari penuturan oleh orang orang tua dari generasi ke generasi, dapat terungkap riwayat tentang seorang yang bergelar Datuk Bandar Kajum. Bahwa pria itu meninggalkan kampung halamannya yang ditemani para penggawa dan inang pengasuh. Rombongan itu berangkat menuju asahan melalui kerajaan padang (tidak diperoleh informasi yang valid mengapa mereka meninggalkan kampung halamnya).

Desa pertama yang mereka singgahi bernama tanjung marulak. Waktu pecah perang saudara dari dua kerajaan yang saling berdekatan yang konon dicituskan oleh pemerintah colonial belanda dengan politik divide de empera (politik pecah belah) yang ingin mengambil keuntungan setelah berakhirnya perang saudara itu. Merasa diri mereka turut terancam, rombongan datuk Bandar kajum memilih menghindar, lalu berangkat mencari lokasi disebuah dataran tinggi dekat tepian sungai padang. Merasa lokasi itu cukup strategis maka di tempat itu segera mereka bangun pemukiman yang diapagari dengan banteng banteng pertahanan guna menghadang siapa saja yg berniat buruk. Lokasi pemukiman itu kemudian disebut "kampong tebing tinggi lama" yang kemudian berkembang menjadi tempat pemukiman penduduk yang ramai. Konon, dikatakan merupakan asal usul terjadinya sebuah kota yang dinamakan tebing tinggi.

Kota tebing tinggi yang saat ini menjadi salah satu kota di provinsi sumatera utara, yang menurut historis administrasi tata pemerintahannya telah

berlangsung sejak penjajahan belanda. Bahwa sekitar tahun 1887 oleh pemerintah hindia belanda kota tebing tinggi ditettkan sebagai kota yang pemerintahannya dikelola oleh seorang kontroleur. Kemudian melalui ketetapan undang undang yang berlaku bagi daerah otonom kota yang relative kecil seperti tebing tinggi bahwa tebing tinggi pada tanggal 23 juli 1903 sebagai sistem desentralisasiweeet. Berdasarkan sistem tersebut berdirilah gemente tebing tinggi dengan stelling ordinate van stablaad yang diresmikan pada tanggal 1 juli 1917.

Sebab itu tanggal 1 juli ditetapkan sebagai hari jadi kota tebing tinggi. Memasuki era pendudukan jepang, pelaksanaan pemerintahan di tebing tinggi tidak lagi diselenggarakan oleh dewan kota yang disebut gementeraad. Oleh jepang digantikan dngan dewan gementee kota tebing tinggi. Menjelang proklamasi (masih pendudukan jepang), pemerintahan di tebing tinggi agak kacau, tidak berlangsung dengan sempurna. Maka tanggal 20 november 1945, tata pemerintahan dewan kota disusun kembali dengan formasi keanggotaannya terdiri dari para pemuka masyarakat dan anggota komite nasional daerah, yang cenderung mengalami kemajuan. Dewan kota ini juga tidak berlangsung lama karena pada tanggal 13 desember 1945 telah terjadi peristiwa berdarah yang mengambil korban nyawa yang tidak sedikit dikalangan masyarakat awam/sipil. Peristiwa tersebut setiap tahun diperingati oleh masyarakat setempat dengan sepenuh khimat.

Oleh gubernur sumatera utara pada tanggal 17 mei 1946, dikeluarkan surat keputusan no 103 tentang pembentukan dewan kota tebing tinggi yang disempurnakan kembali atas nama dewan perwakilan rakyat, meski kala itu ketua dewan dirangkap oleh bupati dewan serdang. Memasuki agresi pertama belanda yang dilancarkan pada tanggal 21 juli 1947 dewan kota tebing tinggi dibekukan, demikian pula pada waktu berdirinya Negara sumatera timur, kota tebing tinggi tidak memiliki dewan kota untuk menyelenggarakan tata pemerintahannya.

Di era pemerintahan republik Indonesia serikat, dewan kota dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah no 39 tahun 1950, namun dalam proses pelaksanaannya panitia pemilihan belum sempat melakukan tugasnya, lalu

dibatalkan. Menurut undang undang nomor 1 tahun 1957 pemerintahan di daerah kota tebing tinggi menganut azas otonomi daerah yang seluas luasnya dalam undang undang tersebut daerah kota tebing tinggi berhak mempunyai DPRD yang diambil dari hasil pemiihan umum tahun 1955. Dapat dilihat berdasarkan undang undang darurat 1956 DPRD peralihan kota tebing tinggi hanya mempunyai 10 orang anggota.

Setelah dikeluarkannya undang undang no. 5 tahun 1974 tentang pokok pokok pemerintahan didaerah, pelaksanaan pemerintahan di kota tebing tinggi sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya dimana pemerintahan 1.

PENAMAAN KAMPUNG

Daratan yang terhampar disepanjang pinggiran sungai padang dan bahilang itu mulai ramai dihuni sebagai tempat pemukiman sejak tahun 1864. Jauh sebelum keberadaan kampong tebing tinggi, sepanjang aliran sungai padang dan bahilang dari hulu hingga hilir, kawasan tersebut merupakan kekuasaan kerajaan padang. Bahwa kerajaan padang merupakan daerah otonom dibawah kerajaan deli yang berpusat didelitua, demikian kata seorang narasumber yang merupakan mantan penghulu dimasa penghujung akhirnya kerajaan padang menjelang kemerdekaan RI.

Pusat kerajaan ini, lanjutnya berada dikampung Bandar sakti-yang sekarang merupakan kelurahan Bandar sakti, kecamatan rambutan yang menjadi pusat perdagangan kerajaan padang yang didukung oleh pelabuhan sungai. Waktu itu sungai merupakan sarana transportasi utama, jadi cukup relevan kalau ibu kota kerajaan padang berada disitu. Pusat administrasi pemerintahan kerajaan padang berada disebuah bangunan bergaya arsitektur eropa yang saat ini dialih fungsikan sebagai markas koranmil 013 di jalan KF.Tandean. Bangunan tersebut yang menjadi saksi bisu keberadaan kerajaan padang, sementara istana raja lokasinya tidak berapa jauh dari sana, berada dibelakang panglong, bersebelahan dengan jalan Dr.Kumpulan Pane dan masih terlihat dari persimpangan jalan KF,Tandean, tapi sekarang keberadaannya kurang jelas. Keberadaan kerajaan padang ini, bias juga

disimak dari penuturan orang tua dari generasi, berawal dengan berkuasanya seorang tokoh bernama raja syah bokar. Di era pemerintahannya, beliau dibantu oleh beberapa orang personil elit bangsawan yang dikenal cukup berpengaruh masa itu. Antara lain panglima daud dengan jabatan pengusaha militer tertinggi dan OK Bakir dengan jabatan bandahara kerajaan. Dibawah kekuasaan raja syah bokar, kerajaan padang memiliki daerah yang cukup luas terdiri dari puluhan kampung yang dipimpin oleh masing masing kepala kampung. Setiap kampung memiliki daerah otonom tapi tunduk pada kekuasaan raja kerajaan padang. Disebelah utara, kerajaan padang berbatasan dengan perkebunan rambutan yang dikuasai oleh belanda. Disebelah selatan kerajaan padang memiliki kampung kampung yang menjadi batas wilayahnya dengan kerajaan raya, simalungun. Kampung itu adalah huta huta padang dari bartong, saat ini berada dikecamatan sipispis, kabupaten serdang bedagai. Disebelah barat, kerajaan ini mencapai kampung pertapaan sekarang masuk kecamatan dolok masihul, sergai. Demikian pula di arah sebelah timur, kerajaan ini memiliki batas hingga ke Bandar khalifah, sekarang kecamatan Bandar khalifah sergai.

Kerajaan padang masa itu dihuni penduduk dari multi etnis, baik local maupun dari asing. Hingga kini bukti bukti keberadaan multi etnis itu tercermin dari penamaan kampung kampung yang ditemui dikota tebing tinggi, seperti kampung jawa, kampung bagelen, kampung rao, kampung mandailing, kampung tempel, kampung batak dan kampung keeling. Penamaan kampung yang terakhir ini berlokasi di pinggirang sungai padang saat ini terletak di kelurahan tanjung marulak hilir. Hal itu membuktikan bahwa di masa kerajaan padang, wilayah itu sudah dihuni salah satu suku bangsa dari anak benua india. Ada peninggalan arkeologis merupakan sebuah perahu bergaya hindu mengendap dikedalaman sungai padang di desa kuta baru sekitar lima tahun yang lalu. Namun, sangat disayangkan bangkai kapal atau perahu besar tersebut lama kelamaan menjadi hancur karena tidak terawatt.

Demikian pula tentang keberadaan etnis cina yang cukup meramaikan kerajaan ini seiring dengan hubungan kerajaan padang dengan kerajaan kerajaan lain. Bahwa etnis cina kala itu ditemukan banyak menghuni pinggirang

sungai bahilang. Kelompok mereka ditangani oleh seorang captain. Hingga kini kediaman kaptain cina masih dilihat di jalan iskandar muda berhadapan dengan bekas gedung biosop 'metro"

Orang orang belanda kemudia ramai pula menghuni kerajaan padang. Terbukti dengan keberadaan perkuburan mereka yang disebut dengan kerkof (kuburan) di kampong bagelen, sekarang jalan cemara. Beberapa kampong yang terkesan eksklusif dan saat ini masih terabadikan hingga kini, antara lain:

1. Kampong Bicara - Kampong Jeruk
2. Bandar Sono - Kampong Semut
3. Kampong Persiakan - Kampong Tambangan
4. Kampong Durian - Kampung Sigilih
5. Kampong Jati - Kampong Badak Bejuang
6. Kampong Sawo - Kampong Keling
7. Kampong Kurnia - Dan Lain lain

WILAYAH

Kota tebing tinggi adalah salah satu kota yang berada di provinsi sumatera utara yang berjarak sekitar 78 kilometer dari kota medan. Menurut geografis kota tebing tinggi terletak diantara 3, 19-30, 21 lintang utara dan 98, 11-98, 21 bujur timur. Kota tebing tinggi terletak dibagian tengah kecamatan tebing tinggi kabupaten serdang bedagai. Selain itu, tebing tinggi berlokasi dijalan penghubung antara pantai barat dan pantai timur sumatera utara. Kawasan ini dilintasi oleh empat aliran sungai besar dan kecil, yaitu: sungai padang, sungai bahilang, sungai kelembah dan sungai sibirau. Wilayah kota tebing tinggi berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatan dengan PTPN III Kebun rambutan kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten serdang Bedagai
2. Sebelah selatan berbatasan dengan PTPN IV kebun pabatu Kecamatan tebing tinggi kabupaten serdang bedagai
3. Sebelah timur berbatasan dengan PT. Socfindo Tanah Besi kecamatan Tebing tinggi kabupaten serdang bedagai.

4. Sebelah barat berbatasan dengan PTPN III Kebun gunung Pamela kecamatan tebing tinggi kabupaten serdang bedagai
5. Luas wilayah kota tebing tinggi 38,438 km² dan secara administrasi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan.
6. Kecamatan Padang Hilir terdiri dari kelurahan Deblot sundoro, kelurahan Bagelen, kelurahan Tambangan, kelurahan Tambangan Hulu, kelurahan satria, kelurahan Damar sari, kelurahan Tebing Tinggi
7. Kecamatan Padang Hulu terdiri dari kelurahan Kelurahan Pabatu, Kelurahan lubuk baru, kelurahan Persiakan, Kelurahan Bandar Sono, Kelurahan Lubuk Raya, Kelurahan Tualang, Kelurahan Padang Merbau
8. Kecamatan Rambutan terdiri dari, kelurahan Rantau Laban, Kelurahan lalang, kelurahan mekar sentosa, kelurahan Tanjung marulak, kelurahan tanjung marulak hilir, kelurahana karya jaya, kelurahan sri padang
9. Kecamatan Tebing Tinggi kota terdiri dari, kelurahan mandailing, kelurahan pasar gambir, kelurahan rambung, kelurahan tebing tinggi lama, kelurahan pasar baru, kelurahan badak bejuang, kelurahan bandar utama
10. Kecamatan bajenis terdiri dari kelurahan bulian, pelita, durian, bandar sakti, kelurahan teluk karang, pinang mancung, berohol.

Pada umumnya masyarakat di tebing tinggi terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa atau kekerabatan marga. Tetapi sebahagian besar masyarakat terdiri dari suku melayu yang bermukm di tebing tinggi mempunyai bahasa dan budaya dengan ciri khas sumatera timur. Suku melayu umumnya beragama islam dan berbudaya islam, selain etnis suku melayu terdapat pula suku suku bangsa lain dengan perbedaan perbedaan kebudayaan masing masing, seperti suku batak toba, suku karo, dan suku simalungun. Ada pula etnis pendatang yang pengaruhnya cukup besar bagi perkembangan kota tebing tinggi, yaitu etnis cina yang hingga kini masih menetap di sebahagian daerah tebing tinggi. Mereka bekerja sebagai pedagang mulai dari grosler hingga pedagang eceran untuk kebutuhan sehari hari, meskipun hidup dengan kebudayaan masing masing, mereka hidup rukun dan damai.

SEJARAH KOTA

Sesuai dengan perjanjian antara pemerintah belanda dengan sulthan deli maka pada masa penjajahan belanda, penduduk atau rakyat deli dibagi menjadi dua golongan, yaitu penduduk yang menjadi rakyat kerajaan pribumi sendiri dan penduduk yang menjadi rakyat pemerintah belanda. Berlakunya ketentuan perjanjian tersebut untuk pembagian penduduk karena pada waktu itu didaerah tebing tinggi berkuasalah datuk bandar kajum yang kala itu menyerahkan daerah belanda. Tujuannya adalah agar daerah kekuasaannya tidak lagi mendapat serangan dari daerah daerah (kerajaan) lain karena sebelumnya datuk bandar kajum sering mengalami serangan dan gempuran kerajaan raya didaerah simalungun.

Yang menjadi rakyat dari pemerintahan kerajaan umumnya adalah penduduk asli (suku melayu). Untuk mengatur penduduk tebing tinggi yang berkedudukan sebagai rakyat kerajaan di padang. Diangkatlah seorang penghulu untuk tebing tinggi yang dinamakan penghulu pekan. Dia bertugas memungut pajak dan menyampaikan arahan, petunjuk dan perintah dari pihak kerajaan kepada masyarakat setempat.

Salah seorang yang terkenal adalah tuan syeikh beringin, masyarakat tebing tinggi bisa disebut sebagai masyarakat yang multi etnis atau majemuk, karena terdiri dari beberapa suku bangsa dengan kebudayaan masing masing. Selain itu melayu sebagai penduduk asli (pribumi) dan suku mandailing dan minang sejak dulu sampai sekarang ramai menetap sebagai orang rantau di tebing tinggi. Terdapat pula suku lain seperti toba, karo, simalungun, jawa, aceh dll.

Sejarah pemerintahan kota tebing tinggi telah menjalani tahap dan proses yang panjang dan agak berliku liku sebelum kemerdekaan RI. Bahwa proses terbentuknya dari periode ke periode selanjutnya selalu mengalami perubahan. Sebelum berkuasanya pemerintahan belanda, telah terbentuk pada masa lalu dikawasan sumatera timur sistem pemerintahan umumnya bersifat monarki (kerajaan). Artinya, belum ada sistem atau struktur yang dikembangkan oleh bangsa eropa atau belanda pada saat itu yang mempraktekkan sistem kolonialisasi di indonesia.

Sebelum kemerdekaan RI, kota tebing tinggi merupakan daerah kecamatan yang waktu itu ditangani oleh seorang gementee, yang bernama J.Blacke (indo belanda). Kemudian pada awal kemerdekaan berubah menjadi status kotapraja yang ditangani oleh tengku alamsyah dan tahun berikutnya diganti oleh tengku hasyim.

Setelah kedatangan bangsa asing yang menjadi penguasa saat itu dikawasan tebing tinggi, sistem pemerintahan mengalami perubahan pada masa pemerintahan kolonial belanda yang dikenal dengan pemerintah kolonial hindia belanda yang mulai memperkenalkan dasar dasar pemerintahan yang modern, yakni; Wilayah yang diperintah langsung oleh belanda Pemerintah yang diwakili pada raja raja dan rakyatnya dalam batas batas tertentu dan diakui keberadaannya.

Masa pemerintahan belanda di sumatera timur atau kolonial belanda (hindia belanda) berlaku di sumatera timur sejak ditanda tanganinya kontrak konflik antara belanda dan siak tanggal 1 februari 1858. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa kerajaan siak sri indrapura dan daerah jajahannya serta takluknya berada dibawah kedaultan belanda dan menjadi bagian dari hindia belanda.

Adapun yang menjadi bagian dari kerajaan siak itu disebut negeri yang terletak disebelah utara yaitu sumatera timur yang terdiri dari negeri tanah putih, bangko, kubu billah, panel kuala, asahan, batu bara, bedagai, padang, tebing tinggi, serdang, percut, perbaungan, deli, dan langkat. Siak meminta bantuan perlindungan dari hindia belanda karena adanya konflik dalam negeri yaitu diantara raja siak dengan aceh.

Pada masa pendudukan jepang, pelaksanaan pemerintahan di tebing tinggi tidak lagi dilaksanakan oleh dewan kota yang bernama Gementeeraad. Pemerintah jepang menggantinya dengan nama Dewan Gementee tebing tinggi menjelang proklamasi (masih pada masa jepang) pemerintah kota tebing tinggi tidak berjalan dengan baik. Pada tanggal 20 november 1945 dewan kota disusun kembali dalam formasi keanggotaanya sudah mengalami kemajuan, yang para anggota dewan terdiri dari pemuka masyarakat dan anggota komite nasional daerah.

DATUK BANDAR KAJUM

Daratan yang terhampar disepanjang pinggiran sungai padang dan sungai bahilang itu mulai dihuni sebagai tempat tinggal sekitar tahun 1864. Inilah pernyataan resmi pertama yang dibuat oleh sejumlah tokoh masyarakat kota tebing tinggi pada tahun 1987. Berdasarkan penuturan lisan, seorang bangsawan dari wilayah bandar pengikut setianya menyusuri sungai padang dalam mencari tempat tinggal baru. Hingga kemudian mendarat dan bermukim disekitar aliran sungai besar itu. Pemukiman itu bernama kampung tanjung marulak (sekarang bernama kelurahan tanjung marulak hilir, kecamatan rambutan).

Akan tetapi kehidupan bangsawan dari datuk ini tidaklah tenteram, sebab dia terus saja diburu oleh tentara kerajaan raya, maka datuk bandar kajum ini memindahkan pemukimannya ke suatu lokasi yang persis berada dibibir sungai padang, pemukiman itu merupakan sebuah tebing yang tinggi. Dia dan para pengikutnya mendirikan hunian di atas tebing yang tinggi tersebut sembari memagarnya dengan kayu yang kokoh. Pemukiman datuk bandar kajum inilah yang sekarang berlokasi di kelurahan tebing tinggi lama. Dan kini sudah menjadi lokasi pemakaman keturunan dari datuk bandar kajum, kemudian yang diyakini sebagai cikal bakal adanya nama tebing tinggi.

Pada masa itu, tentara dan kerajaan raya suatu kali kembali menyerang kampung tebing tinggi untuk menangkap datuk bandar kajum, akan tetapi karena tidak berada ditempat, datuk bandar kajum yang bergelar datuk punggawa ini selamat, sedangkan keluarganya bersama pengikutnya melarikan diri ke perkebunan rambutan yang saat itu dibawah kekuasaan kolonial belanda. Dibantu oleh belanda, datuk bandar kajum pun mengadakan serangan balasan terhadap tentara kerajaan raya ini. Dalam peperangan itu datuk bandar kajum bersama para pengikutnya berhasil mengalahkan musuhnya.

Ketika kondisi suasana kembali aman, untuk tetap menjaga ketentraman daerah itu, datuk bandar kajum mengadakan perjanjian dengan kolonial belanda. Oleh belanda, daerah kekuasaan datuk bandar kajum ini disebut menjadi wilayah taklukan kerajaan deli. Penandatanganan perjanjian itu dilakukan

datuk bandar kajum dan belanda disebut sampan bernama "sagur" disekitar muara sungai bahilang. Sebelum dinamai dengan tebing tinggi, dalam catatan sejarah, nama daerah hunian dan tempat tinggal disepanjang aliran sungai padang dan sungai bahilang itu sempat dinamai dengan kerajaan negri padang.

Pada tahun 1607 dibawah kepemimpinan Iskandar Muda, Aceh semakin berjaya. Ia menaklukan sumatera timur, tanah melayu hingga melaka guna menguasai hasil bumi untuk eksport banyak diturunkan pembesar kerajaan, misalnya Uleebalang ke wilayah Sumatera bagian timur. Disebutkan dua bangsawan aceh beserta rombongannya, salah satu dari uleebalangnya kelak menjadi Zuriat Datuk Paduka Raja Batangkuis Kesultanan Serdang, ialah Uleebalang Lumu. Sedang satu bangsawan belia mendarat di Bandar Khalifah bernama Umar.

Setelahnya, tidak cukup hanya menaklukkan Bandar Khalifah, umar menyusuri pendalaman di hulu raya, saat dihutan tongkah ia bertemu dengan rombongan Raja Tongkah bernama Guk Guk bermarga Saragih yang sedang berburu pelanduk. Sekarang Tongkah ini bernama kampung Muslimin dekat Nagaraja Kecamatan Tapian Dolok (Perbatasan Serdang Bedagai dan Simalungun). Salakkan anjing buruan tak dapat menggigit umar, namun umar mampu menundukkan anjing menyalak tersebut. Raja itu sangat kagum melihat sosok umar, lalu kemudian raja mengangkatnya menjadi putera angkat.

Karena raja itu belum memiliki keturunan, sebagai anak dari 'rumpun buluh'(istilah lain untuk menyebut anak yang diangkat bukan dari pemberian orang tua kandungnya langsung, namun dianggap anak yang diutus oleh Tuhan), kehadiran umar ternyata membawa tuah, isteri raja akhirnya melahirkan anak yang dilahirkan tersebut dinamai Raja Betuah Pinangsori. Di wilayah tongkah ini, diketahui adanya bekas bekas peninggalan zaman hindu purba. Rajanya pernah membantu temannya bernama Peresah untuk merebut tahta kerajaan Nagur (Kerajaan sezaman Aru), Ringkas kisah, umar akhirnya kembali melanjutkan perjalanannya ke hilir, menyusuri hutan tongkah menuju wilayah Bajenis (kini kota tebing tinggi). Di wilayah yang berpadang di tempat tersebut, dia memulai membangun kekuasaan dengan gelar Baginda Saleh Qamar pada tahun 1630. Inilah awal berdirinya Kerajaan Padang. Awal mula pemerintahan di

tebing tinggi dan sekitarnya, dia mangkat pada tahun 1640 (terhitung 10 tahun lebih dia memimpin Kerajaan Padang dikala itu).

SILSILAH RAJA KERAJAAN PADANG

Dari beberapa sumber data yang berasal dari naskah tua dari zuriat kerajaan padang tebing tinggi yang aslinya ditulis dengan aksara arab berbahasa melayu asal usul berdirinya kerajaan padang. Bahwa keturunan raja di negeri padang yaitu keturunan dari sebuah wilayah di hulu raya. Tuanku Umar Baginda Saleh (1630) memiliki putera yang bernama Marah Ali Maluddin yang bernobat di kampung Perbatu di negeri Padang, putranya bernama Marah Jana mendirikan Tanjung Merawa –Senembah (makam dia di Kampung Batu Bedimbar). Cucunya dari Marah Dewa, bernama Datuk Raja Paterum gelar Johan Pahlawan (Raja Tanjung Merawa) menikah dengan puteri kejeruan Senembah di Sei Bahasa, 1723, semasa awal berdirinya Serdang. Ia memiliki empat putra, dua diantaranya masing-masing pindah ke Sunggal dan Sicanggung Langkat, seorang lagi bernama Datuk Tharib (Kampung Baru – Serdang), satu lagi adalah Datuk Marah Hullah (Datuk Tanjung Merawa).

Meskipun secara usianya Kerajaan Padang di Tebing Tinggi lebih tua dari Kesultanan Serdang, hingga 1854 Padang serta Bedagai pernah menjadi negeri jajahan Serdang. Pada 6 Oktober 1865, residen Riau yaitu E Netscher atas nama Gubernemen mengeluarkan akta yang menetapkan daerah taklukan (kewaziran) Deli iaitu, Padang (Tebing Tinggi), Bedagai, Denai dan Percut. Di masa Sultan Deli, Tuanku Ma'mun Al- Rasyid Perkasa Alam Shah, dia bertitah pada 9 Oktober 1907, bahwa Bandar Khalifah milik Kerajaan Padang di Tebing Tinggi sebagai Pelabuhan Rasmi Kerajaan Padang, disebut juga sebagai Pelabuhan rasmi Kesultanan Deli, selain Belawan dan Tanjung Beringin.

DAFTAR RAJA DI KERAJAAN PADANG

Berikut adalah urutan raja raja yang pernah menjabat di negeri padang, yaitu:

1. Tuanku Umar Baginda Saleh (+/- Tahun 1630 – 1640)
2. Marah Sudin
3. Raja Saladdin

4. Raja Adam
5. Raja Syahdewa
6. Raja Siddin
7. Raja Jamta Melayu, Bergelar Raja Tebing Pangeran (Tahun 1806 – 1853)
8. Marah Hakum, Bergelar Raja Graha (1853- 1870)
9. Tengku Haji Muhammad Nurdin, Bergelar Maharaja Muda Wazir Negeri Padang (1870-1914). Pemangku: Tengku Abdurrahman (Berahman), dengan ekspansi dari kerajaan deli dalam pemerintahan langsung menunjuk wakil deli yaitu Tengku Sulaiman (1885-1888). Tengku Ibrahim dan Tengku Djalaluddin – Tengku Tumenggung Deli (Pemangku 1914-1926).
10. Tengku Alamsyah, Bergelar Tengku Maharaja Bongsu (1926-1931)
11. Tengku Ismail (1931-1933)
12. Tengku Hasyim (Lahir Pada 29 Januari 1902 di Bandar Sakti, menjabat pada 1933- 1946)
13. Tengku Izhanolsyah (Mangkat Tahun 1982)
14. Tengku Nurdinsyah Al Hajj, Bergelar Tengku Maharaja Bongsu (2004 - Sekarang) Tuanku Umar Baginda Saleh yang membuat istana di Bajenis –Tebing Tinggi, memiliki 4 putera yaitu Marah Ledin, Marah Sudin, Marah Alimaludin, Marah Adam, serta seorang putri, yang bernama Raja Zaenab yang menikah dengan orang barus. Lanjut setelah Tuanku Umar Baginda Saleh mangkat sekitar tahun 1640. Kekuasaan raja beralih dipegang kepada Marah Sudin. Marah Alimaludin memperluas wilayah di sekitar Pabatu hingga batas dolok merawan. Masa itu Marah Adam turut di pabatu. Putera Marah Sudin, yaitu Marah Saleh Safar membentuk wilayah mandaris hingga sampai batas tanjung kasau. Putera yang lain, Sulthan Ali menguasai wilayah bulian. Berikutnya beraja pula marah saladin yang berpusat di bulian. Di zaman kuasanya terkisah banyak kejayaan, meski umur beliau tidak panjang setelah tu dirajakan marah adam, dan pada tahun 1780 berganti kepada syahdewa, selanjutnya raja sidin, serta raja jamta melayu yang bergelar raja tebing pangeran. Pada

masa raja jamta melayu yang sewaktu kecil disebut marah titim inilah terbentuk negeri yang bernama tebing tinggi hingga dia bergelar raja tebing pangeran. Pada masa dia 1806-1853, tebing tinggi banyak mengecapi kejayaan sebagai pusat perdagangan dan berkembang di dalam segenap aspek. Di zaman raja pangeran ini banyak menerima kedatangan orang luar dari tebing tinggi untuk berdagang di tebing tinggi, seperti berdagang getah balat, rotan dan lainnya.

Di zaman ini juga dibangun pelabuhan armada laut di bandar khalifah. Karena kerajaan padang yang berpusat di bulian-tebing tinggi menjadi makmur, kerajaan deli mulai mengadakan perluasan kuasa. Jamta melayu atau raja tebing pangeran mengajak salah seorang puteranya yaitu raja syah bokar untuk membantu dia mengatasi upaya penaklukan deli pada tahun 1853. Kerajaan deli pada saat itu dibantu dengan kerajaan bedagai melakukan penyerangan, yang juga melibatkan panglima daud, beliau merupakan seorang bangsawan kesatria berdarah bugis, raja padang memimpin perlawanan peperangan hingga deli, bedagai yang dari awal menjadi sekutunya sangat sengit. Peperangan menghitam sebab menganak sungai yang kering, hingga tempat itu selanjutnya lebih populer disebut sungai berong (berong = hitam) pinggiran luar dari tebing tinggi. Dalam peperangan tersebut titim atau jamta melayu gelar raja tebing pangeran harus gugur ditangan pangeran daud. Sumber lain mengatakan bahwa raja tebing pangeran turut gugur di mata keris milik kerajaan padang yang direbut oleh panglima daud di kampung juhar- bandar khalifah. Selanjutnya kerajaan padang dipimpin marah hakum gelar raja geraha yang dibantu pula oleh para pembesar, yaitu orang kaya bakir yang sebelumnya sudah memegang jabatan bendahara . Sebutan raja geraha bagi marah hakim adalah karena ia dari zuriat semenda sebab ayahandanya adalah berasal dari bangsawan baru.

Di zaman raja geraha 1853-1870 ini raja mengangkat kerapatn orang orang besar yang dianggapnya berjasa dikerajaan padang-tebing tinggi, untuk membantu dalam pemerintahannya, misalnya yaitu Tengku Penasihat Datuk Penggawa, Datuk Syahbandar, Tumenggung, Tungkat, Mufti, Penghulu dan

lainnya. Selain itu ada juga nama nama seperti Tuan Rambutan, Orang kaya Syahimbang, datuk Alang dan lainnya. Pada 6 Oktober 1865. Residen riau yaitu E Netscher atas nama Gubernemen mengeluarkan sebuah akta dimana hal ini dia menetapkan daerah taklukan (kewaziran) Kesultanan Deli iaitu Kerajaan Padang, Kerajaan Bedagai, Denai dan Percut. Raja Geraha tidak setuju, kemudian beliau berhenti dari jabatannya dan yang menggantikan adalah puteranya Marahuddin, oleh Deli diberi gelar Tengku Maharaja Muda Wazir Padang.

Sedangkan Orang Kaya Majin gelar Indera Muda Wazir Bandar Khalifah yang menjabat selama 7 tahun lalu mangkat dan digantikan puteranya Muda Indera. Pada masa pemerintahan Marahuddin gelar Tengku Haji Muhammad Nurdin (1870 – 1914), banyak terjadi kerjasama dengan Raya dan lainnya. Meski Deli menganggap dia sebagai Wazir Deli dengan gelar Maharaja Muda, namun Raja Raya sangat mengakui penuh status raja dia; bahkan Raja Raya banyak belajar sistem pemerintahan kepada kerajaan Padang, disatu sisi kerajaan Padang memperoleh bantuan pasukan dari Raya. Walau pernah terjadi kisah, saat utusan Tengku Muhammad Nurdin datang ke Raja Raya – Rondahaim, dengan membawa buah tangan berupa gramafone, Raja Raya menolak mentah mentah buah tangan yang dianggapnya sebagai khazanah kolonial.

Wilayah Tongkah (Kampung Muslimin sekitarnya dekat Nagara), oleh Tengku Muhammad Nurdin kembali dihidupkan, dengan mewazirkan Tengku Penasihat, iaitu Sortia - putra Jamta Melayu gelar Raja Tebing Pangeran. Tengku Sortia membawakan para pekerja penanam tembakau dari etnik china. Secara berkala Tengku Sortia tetap melaporkan keadaan perkebunan ke Bulian di Tebing Tinggi (ibu negeri kerajaan Padang) kerana dia juga Tengku Penasihat, hingga perkebunan ini menjadi aset penting bagi kerajaan Padang hingga masuk revolusi sosial 1946. Di wilayah Tongkah ini, Sortia cukup disegani dan dianggap memiliki karisma tersendiri, hingga masyarakat etnik Simalungun disana menggelarnya dengan 'Parmata' (memiliki mata batin). Padang juga lebih mengaktifkan sektor perikanan di wilayah Bandar Khalifah sebagai sumber ekonomi lain selain tembakau dari wilayah Tongkah. Zuriat

Raja Tebing Pangeran yang berada di Bandar Khalifah bekerjasama dengan kaum dari Orang kaya Majin gelar Indra Muda Wazir Bandar Khalifah, menghidupkan perekonomian kerajaan ini.

Tengku Muhammad Nurdin yang lahir 1836 dan mangkat pada 1918 ini, ingin agar Tengku Abdurrahman (Burahman), puteranya dari isteri Haji Rahmah (Cik Puang Muncu clan Saragih Raya), untuk menikah dengan puteri Raja Syahbokar yang masih belajar di Makrab Pagurawan, yang kemudian dibawa ke Bulian. Namun beberapa tahun kemudian datang Tengku Achmad - utusan Sultan Deli, untuk meminta puteri Raja Syahbokar. Tengku Maharaja Nurdin awalnya menolak lalu dipanggil Sultan Deli ke Medan, tapi cuma bertemu orang besar bernama Tengku Usup. Kerananya pada 1885 Maharaja Padang Tengku Haji Muhammad Nurdin diturunkan. Dia digantikan puteranya Tengku Burahman yang diawasi Tengku Sulaiman - Deli. Muncullah pemberontakan yang turut melibatkan pasukan Rondahaim dari Raya.

Belanda Menilai pemberontakan ini cukup membahayakan hingga 1888, Tengku Haji Muhammad Nurdin ditahatkan kembali sebagai Maharaja Padang. Pada 1914 Maharaja meminta berhenti karena uzur. Putera dia dari Puansuri Tengku Syarifah Jawiyah – Kedah, yaitu Tengku Alamsyah masih berhalangan, maka untuk sementara diangkatlah pejabat, yaitu Tengku Ibrahim dan Tengku Jalaluddin - Tumenggung Deli, sampai Tengku Alamsyah berkebolehan. Dua belas tahun kemudian, Tengku Alamsyah ditabalkan menjadi raja Kerajaan Padang dengan gelar Tengku Maharaja Bongsu, 1926. Meski saat Tengku Alamsyah dinobatkan menjadi Maharaja, Deli berpendapat bahwa keturunan Jamta Melayu bergelar Raja Tebing Pangeran lah yang berhak menjadi raja. Padahal hubungan Tengku Alamsyah dan turunan Jamta Melayu sangat mesra. Pada masa Tengku Alamsyah, Kerajaan Padang menunjukkan banyak pembangunan.

Di era pemerintahan raja ini, juga dilanjutkan pembangunan Tebing Tinggi dengan meminjam kas Kesultanan Deli sebesar 40.000 gulden. Namun Deli menganggap ini sebuah penggelapan, kerana pada mei 1932, Tengku Alamsyah berangkat ke Siak. Sortia sebagai Tengku Penasihat (putera Jamta Melayu gelar Raja Tebing Pangeran) menemui Deli di Medan, untuk meluruskan

tuduhan Deli yang tidak berdasar. Upaya Sortia membawa hasil, pinjaman tersebut diputihkan oleh Deli karena ikhtikat utusan kerajaan Padang tersebut mempertemukan Tengku Alamsyah dengan Sultan Deli pada 14 Maret 1935. Di saat kepergian Tengku Alamsyah ini, Kerajaan Padang dijabat saudara-saudaranya, masing-masing Tengku Ismail (1932-1933) dan Tengku Hassim (menjabat pada 1933 – hingga muncul revolusi sosial 1946). Pro dan kontra dalam perdebatan membahas serta mengulas siapa leluhur dari kerajaan Padang itu sendiri mestinya tak menjadikan untuk kita melupakan sejarah, sebab dengan sejarah inilah kita mampu mengetahui kejadian dan peninggalan yang terdapat dalam kota kita, dalam hal ini sejumlah peninggalan dari kerajaan Padang bisa kita simpulkan bahwasannya tebing tinggi dulunya adalah eks dari kerajaan Padang atau negeri Padang yang merupakan kerajaan Melayu.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa peninggalan serta tempat-tempat yang dulunya berupa istana dari negeri Padang itu sendiri yang saat ini masih ada, istana ini sepintas mirip dengan rumah adat khas Melayu pada umumnya dengan adanya panggung dan ukiran-ukiran berwarna kuning keemasan. Selain itu juga ada beberapa monumen bersejarah lainnya diantaranya yaitu adalah mesjid raya Nur Addin yang berada ditengah kota Tebing Tinggi, tepatnya di Jln. MT Haryono No 126. Badak Bejuang. Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Mesjid raya Tebing Tinggi ini merupakan peninggalan kerajaan negeri Padang di kota Tebing Tinggi pada masa berdirinya kerajaan negeri Padang di daerah Sumatera Utara. Kerajaan tersebut terdiri dari lima distrik di daerah Sumatera Utara, termasuk Tebing Tinggi Deli.

Kerajaan Negeri Padang di Tebing Tinggi Deli sejak abad XVII yang dipimpin oleh Raja Umar Baginda Saleh. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya dan cucunya untuk meneruskan dan memangku jabatan di Kerajaan Negeri Padang. Pada saat era Kerajaan Negeri Padang ini juga, kolonial Belanda juga ingin menguasai daerah Kerajaan Negeri Padang Tebing Tinggi Deli, namun disetiap kepemimpinan yang memimpin Kerajaan Negeri Padang selalu melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, mulai dari raja pertama sampai ke raja XI, melakukan perlawanan terhadap agresi kolonial Belanda. Setelah memasuki era kepemimpinan raja kesembilan di Kerajaan Negeri

Padang Tebing Tinggi Deli, yaitu Tengku Haji Muhammad Nurdin Maha Raja Muda pada tahun 1870 sampai 1914. Pada masa itulah Masjid Raya Tebing Tinggi ini yang merupakan salah satu tempat peninggalan sejarah didirikan oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin. Kemudian sekarang mesjid tersebut yang berganti nama menjadi Masjid Raya Nur Addin.

Namun akan tetapi, menurut ikhtisar Sejarah pada tahun 1985 -1907 Majelis Kerapatan Adat Bermusyawarah besar untuk memindahkan pemerintahannya dari kampung bulian ke kampung bandar sakti, baik semua inventaris pemerintah dan inventaris wakaf/masjid dan sebagainya. Pada masa pemerintahan saat itu, Tengku Haji Muhammad Nurdin mendirikan dan mewakafkan beberapa buah masjid dan beberapa buah pondok yang termasuk Masjid Raya Kota Tebing tinggi.

Kesimpulan

Menurut kajian sejarah, khususnya yang tercatat berdasarkan penelitian local, bahwa sekitar 136 tahun yang silam, sebuah lokasi yang kemudian dinamakan tebing tinggi sudah dijadikan tempat pemukiman beberapa suku bangsa yang bertebaran dipelosok nusantara. Fenomena ini tercermin pada arsip tua, dimana diungkapkan lokasi yang kemudian dinamakan kota tebing tinggi tersebut telah dijadikan pemukiman sejak tahun 1884.

Daratan yang terhampar disepanjang pinggiran sungai padang dan bahilang itu mulai ramai dihuni sebagai tempat pemukiman sejak tahun 1864. Jauh sebelum keberadaan kampong tebing tinggi, sepanjang aliran sungai padang dan bahilang dari hulu hingga hilir, kawasan tersebut merupakan kekuasaan kerajaan padang. Bahwa kerajaan padang merupakan daerah otonom dibawah kerajaan deli yang berpusat didelitua, demikian kata seorang narasumber yang merupakan mantan penghulu dimasa penghujung akhirnya kerajaan padang menjelang kemerdekaan RI.

Pada umumnya masyarakat tebing tinggi terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa atau kekerabatan marga. Tetapi sebahagian besar masyarakat terdiri dari suku melayu yang bermukm di tebing tinggi mempunyai bahasa dan budaya dengan ciri khas sumatera timur. Suku melayu umumnya beragama

islam dan berbudaya islam, selain etnis suku melayu terdapat pula suku suku bangsa lain dengan perbedaan perbedaan kebudayaan masing masing, seperti suku batak toba, suku karo, dan suku simalungun.

Daratan yang terhampar disepanjang pinggiran sungai padang dan sungai bahilang itu mulai dihuni sebagai tempat tinggal sekitar tahun 1864. Inilah pernyataan resmi pertama yang dibuat oleh sejumlah tokoh masyarakat kota tebing tinggi pada tahun 1987. Berdasarkan penuturan lisan, seorang bangsawan dari wilayah bandar simalungun (sekarang masuk wilayah pagurawan) beliau bernama datuk banda kajum bersama pengikut setianya menyusuri sungai padang dalam mencari tempat tinggal baru. Hingga kemudian mendarat dan bermukim disekitar aliran sungai besar itu. Pemukiman itu bernama kampung tanjung marulak (sekarang bernama kelurahan tanjung marulak hilir, kecamatan rambutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Anhar. Muhammad. Kerajaan Padang dalam Upaya Pelestarian Sejarah Lokal. 1612-1946. Skripsi
- Nasution. Farizal. Tebingtinggi Tempo Doeloe . CV.MITRA. 2012.
- Muhammad Azhari Anhar. Kerajaan Padang dalam Upaya Pelestarian Sejarah Lokal. (1612-1946)
- Abdul Khalik, Negeri Padang-Tebing Tinggi, Dari masa ke masa, Medan, (Wal Ashri Publishing), 2014.
- <http://www.pemkottebingtinggi.badanpusatstatistik.tebingtinggidalamangka.com>.
- <http://www.sejarah/kotatebingtinggi-riwayatmu-dulu.com>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Padang/Daftar_Raja_Kerajaan_Padang.
- <https://medan.tribunnews.com/tribun-wiki-mengenal-sejarah-kota-tebingtinggi>. Khalik, Abdul. Negeri Padang-Tebing Tinggi, Dari masa ke masa, Medan, Wal Ashri Publishing, 2014. (<https://acehsingkilkab.bps.go.id/>)